

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI  
TERHADAP PENGETAHUAN PERNIKAHAN DINI PADA  
SISWA KELAS X DI SMAN 1 BANGUNTAPAN  
BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:  
Elia Prahesti  
1610104348**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI  
TERHADAP PENGETAHUAN PERNIKAHAN DINI  
PADA SISWA KELAS X DI SMAN 1  
BANGUNTAPAN  
BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sains Terapan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
Elia Prahesti  
1610104348**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI  
TERHADAP PENGETAHUAN PERNIKAHAN DINI  
PADA SISWA KELAS X DI SMAN 1  
BANGUNTAPAN BANTUL  
TAHUN 2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh:  
**Elia Prahesti**  
1610104348

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima  
Sebagai Syarat Untuk Dipublikasikan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S.SiT., MPH

Tanggal : 17 Januari 2018

Tanda tangan :

# PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN PERNIKAHAN DINI PADA SISWA KELAS X DI SMA N 1 BANGUNTAPAN<sup>1</sup>

Elia Prahesti<sup>2</sup>, Dewi Rokhanawati<sup>3</sup>  
[Eliaprahesti@gmail.com](mailto:Eliaprahesti@gmail.com)

**Intisari:** Menurut Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta angka pernikahan di bawah umur di Daerah Istimewa Yogyakarta terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama di Yogyakarta pada tahun 2016 tercatat di Bantul (113 kasus), Gunung Kidul (88 kasus), Sleman (99 kasus), Kulon Progo (41 kasus), dan Kota Yogyakarta (36 kasus) pada studi pendahuluan kasus terbanyak di kabupaten Bantul daerah Banguntapan yaitu sebanyak 36 kasus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pra eksperimen dengan rancangan “*One Group Pretest Posttest*”. Jumlah sampel sebanyak 33 siswa sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan pernikahan dini. Analisis data bivariante menggunakan *Paired Sample T-test*. Pengetahuan tentang Pernikahan Dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang pengetahuan pernikahan dini yaitu nilai rata – rata dari 88,88 menjadi 93,58 terdapat selisih rerata sebesar 4,70. Uji statistik *paired sample t test* menghasilkan nilai signifikansi *p value* pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini sebesar 0,03 dengan *p value* 0,03 ( $P < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Penyuluhan Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini.

**Abstract:** According to the Ministry of Religious Affairs of Special Region of Yogyakarta, the number of underage marriages in Special Region of Yogyakarta is quite high. Based on data from the regional office of the Ministry of Religious Affairs in Yogyakarta 2016, in Bantul there were 113 cases; in Gunung Kidul there were 88 cases; in Sleman there were 99 cases; in Kulon Progo there were 41 cases; and in Yogyakarta Municipality there were 36 cases. Most of the cases in Bantul happened in Banguntapan as many as 36 cases. This study used pre experimental research with One Group Pretest Posttest design. The numbers of samples were 33 students as respondents. Data collection used questionnaire about early marriage knowledge. The bivariate data were analyzed using Paired Sample T-test. The average value of the knowledge on early marriage of class X students in Banguntapan 1 Senior High School before and after given reproductive health counseling was 88.88 and it was increased to 93.58. Therefore, there was difference of mean as many as to 4.70. The paired sample t test statistic showed the significance value of p value between health counseling toward the knowledge on early marriage of 0.03 with p value 0.03 ( $P < 0.05$ ). There is an effect of counseling on early marriage knowledge on grade X students in Banguntapan 1 Senior High School. Counseling teachers should be able to maximize counseling services, in collaboration with primary health center in consultation services to prevent premature marriage.

**Keyword:** Early Marriage, Reproductive Health Counseling.

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu jalan untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal. Pernikahan harusnya seumur hidup dan tidak boleh berakhir begitu saja. Pembentukan keluarga yang kekal dan bahagia itu hendaknya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Ropiah. S 2010).

Menurut UU Pernikahan Bab II pasal 6 ayat 1 tahun 1974 untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua. Pernikahan dini merupakan fenomena yang cukup sering terdengar dalam masyarakat. Penyebab pernikahan usia dini meliputi faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, faktor orang tua dan stigma sosial (adat) tertentu. Selain itu, perilaku seks bebas dan gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks. Hal ini dapat menyebabkan kehamilan remaja yang memaksa mereka menikah dini.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11%

dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%).

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia yaitu rangking 27 dan merupakan tertinggi kedua di *Association of South East Asia Nations*(ASEAN) setelah Kamboja. Pada tahun 2012 di Indonesia, angka perempuan menikah usia 10-14 sebesar 4,2 persen, sementara perempuan menikah usia 15-19 tahun sebesar 41,8 persen (BKKBN, 2012).

Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia lima tahun terakhir terus meningkat. Pada 2010-2014, dari sekitar 2 juta pasangan menikah, 15 persen di antaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar 100.000 kasus dibandingkan

dengan pada 2010 sebanyak 251.208 kasus.

Menurut Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta angka pernikahan di bawah umur di Daerah Istimewa Yogyakarta terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama di Yogyakarta pada tahun 2016 tercatat di Bantul (113 kasus), Gunung Kidul (88 kasus), Sleman (99 kasus), Kulon Progo (41 kasus), dan Kota Yogyakarta (36 kasus) pada studi pendahuluan kasus terbanyak di kabupaten Bantul daerah Banguntapan yaitu sebanyak 36 kasus.

Dampak pernikahan dini dari sudut kesehatan menurut Hanum (2007) mengatakan bahwa dampak pernikahan dini mempunyai dampak negative baik bagi ibu maupun anaknya. Alat reproduksi wanita yang menikah dini belum semuanya matang sehingga belum semuanya siap difungsikan. Secara mental, wanita yang menikah dini belum siap melakukan peran dan tugas baru baik sebagai istri maupun ibu. Hal ini yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis. Kemudian dampak pernikahan dini memunculkan stress dan akan berujung pada perceraian, kemudian terjadi kecenderungan kekerasan pada

anak, tingginya angka putus sekolah sehingga seorang yang putus sekolah akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (Raj, 2009).

Akibat pernikahan dini adalah terputusnya akses pendidikan yaitu hanya 5,6% anak kawin dini yang masih melanjutkan sekolah setelah kawin. Remaja yang telah mengalami pernikahan dini akan merasa berbeda serta merasa malu jika melanjutkan pendidikan, selain itu tanggung jawab sebagai pasangan suami-isteri tentu menambah beban remaja disamping tanggung jawab mereka sebagai peserta didik (Fazriyati, 2011).

Pemerintah telah berupaya untuk menurunkan dampak dari pernikahan dini dengan membuat suatu program. Undang – undang No. 52 tahun 2009 menekankan bahwa perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga telah mengamatkan perlunya pengendalian kualitas, peningkatan kualitas pengarahannya mobilitas penduduk agar mampu menjadi sumberdaya yang tangguh bagi pembangunan dan ketahanan nasional. Pemerintah telah membuat program generasi berencana *goes to school* dan *goes to campus* dan program pendewasaan usia pernikahan (PUP)

adalah dua program BKKBN yang diberikan pada para remaja Indonesia bertujuan untuk mewujudkan penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja (BKKBN, 2011).

Dalam upaya pencegahan pernikahan dini kepala desa juga bekerjasama dengan masyarakat untuk mencegah terjadinya pernikahan dini dengan cara memberikan penyuluhan terkait usia yang baik untuk pernikahan anak tujuannya adalah orang tua harus mengetahui batas umur menikah dalam agama islam, didikan orang tua harus mengutamakan persoalan pribadi missal anak putri selain sekolah juga mengisi waktu dengan cara mengajarkannya memasak, sementara untuk anak laki – laki mengarahkannya dengan cara menolong orang tua untuk bekerja (Ningsih, 2013).

Pandangan masyarakat tentang pernikahan dini adalah merupakan hal yang biasa. Anak perempuan kebanyakan diperintahkan untuk segera menikah oleh orang tuanya, alasan yang melatar belakangi adalah mematuhi hukum adat – istiadat yang ada sejak jaman nenek moyang dan anjuran agama. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran orang tua agar anak perempuannya tersebut selamat dari mitos perawan tua, selain alasan tersebut,

alasan ekonomi juga menjadi latar belakang orang tua segera menikahkan anak perempuannya, sehingga pendidikan untuk anak perempuan tidak dianggap penting (Munawara, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pernikahan dinipada siswa kelas X di SMA 1 Banguntapan Bantul.

Jenis penelitian pra eksperimen dengan rancangan *One Group Pretest Postest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMAN 1 Banguntapan sebanyak 33 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel acak (probability sampling) dengan metode simple random sampling. Teknik. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang sudah disediakan jawabannya terkait dengan pengetahuan responden yaitu tentang pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pernikahan Dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap Pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswa:

Deskripsi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang pengetahuan pernikahan dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang pernikahan dini

Pengetahuan	Frekuensi	%
Meningkat	21	63,6%
Tetap	7	21,2%
Menurun	5	15,1%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2017)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan yaitu sebanyak 21 responden (63,6 %),

pengetahuan tetap sebanyak 7 responden (21,2 %) dan menurun sebanyak 5 responden (15,1%).

tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan yaitu sebanyak 21 responden (63,6 %), pengetahuan tetap sebanyak 7 responden (21,2 %) dan menurun sebanyak 5 responden (15,1%).

Pengetahuan Siswa tentang Pernikahan Dini Sebelum Mengikuti Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan  
Tabel 4.2 Pengetahuan Siswa tentang Pernikahan Dini Sebelum Mengikuti Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada siswa kelas X di SMA N 1 Banguntapan.

Pengetahuan	N	Mean	Min	Max
Pengetahuan	33	88,88	68	100

*Pretest*

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 sikap *pretest* menunjukkan bahwa sampel sebanyak 33 responden dengan nilai mean *pretest* 88,88 nilai minimal 68 dan nilai maksimal 100. Hasil nilai diatas menunjukkan nilai yang cukup baik



sebelum mengikuti pendidikan kesehatan dikarenakan sebagian responden sudah mengetahui tentang Pernikahan Dini yang didapatkan antara lain dari media massa seperti televisi dan internet, dari tenaga kesehatan, guru, saudara, dan orang tua

Pengetahuan Siswa tentang Pernikahan Dini Setelah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan.

Tabel 3 Pengetahuan Siswa tentang Pernikahan Dini Setelah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan.

Indikator	Mean <i>Pretest</i>	Mean <i>Posttest</i>	Selisi h rerata	P
Pengetahuan	88,88	93,58	4,70	0,0
n				3

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3 sikap *posttest* menunjukkan bahwa sampel sebanyak 33 responden dengan nilai mean *posttest* 93,58 nilai minimal 86 dan nilai maksimal 100. Hasil nilai dari responden meningkat setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal ini dikarenakan penyuluhan kesehatan meningkatkan

pengetahuan, sikap dan perilaku responden dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

Pada penelitian ini perbedaan sikap responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan diidentifikasi dengan menggunakan analisis bivariante dengan dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Hasil distribusi pada penelitian ini adalah normal. Sehingga uji statistik yang digunakan yaitu *paired sample t-test*.

Tabel 4 Pengetahuan remaja tentang Pernikahan Dini sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan

Pengetahuan	N	Mean	Min	Max
Pretest				
Pengetahuan	33	93,58	86	100
Posttest				

Sumber: Data Primer 2017

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa nilai mean *pretest* sebesar 88,88 dan *posttest* sebesar 93,58 dengan selisih rerata 4,70. Hasil statistik membuktikan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan

Dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan dimana nilai *p-value* 0,03. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah kemudian hasil olah data dianalisa dan disusun untuk dijadikan pembahasan. Membandingkan dengan teori atau penelitian terdahulu. Pembahasan dilakukan berdasarkan hipotesis dan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang Pernikahan Dini. Analisa data yang dilakukan dengan melihat hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan.

### **1. Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Sebelum Mengikuti Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Kelas X di SMA N 1 Yogyakarta**

Hasil penelitian tentang penyuluhan Kesehatan Reproduksi tentang pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan kesehatan pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan menunjukkan nilai rata-rata yaitu sebesar 88,88 dengan nilai minimal 68 dan maksimal 100. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu

objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. (Notoatmodjo, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sudah cukup baik yaitu 88,88 %, walaupun ada salah seorang yang pengetahuannya masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan nilai minimum atau terendah responden sebesar 68. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, media massa / informasi, sosial budaya dan ekonomi, Lingkungan, Pengalaman, dan usia (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kuesioner *pretest* siswa yang menjawab Menikah adalah suatu hubungan yang memiliki umur yang cukup dewasa menjawab benar sebanyak 33 responden (100%) , menjawab salah pernikahan bagi perempuan tidak perlu pada umur ideal karena tidak berpengaruh dengan kesehatan reproduksi sebanyak 33 responden (100%), pernikahan bagi perempuan tidak memandang umur yang menjawab salah ada 33 responden (100%). Selain itu pasangan usia muda tidak menyebabkan pertambahan

penduduk semakin pesat yang menjawab salah ada 33 responden (100%) ini karena secara biologis dan psikologis usia ideal menikah adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berfikir dewasa. Menurut penelitian Pratama (2014) pernikahan dini merupakan suatu kondisi atau kejadian yang tidak baik, tidak wajar dan sangat mengkhawatirkan, yang berdampak kehilangan masa depan remaja dalam proses pembentukan jati diri akibat pergaulan bebas yang mencoreng nama keluarga yang membuat orang tua terpaksa menikahkan anaknya, yang secara tidak langsung pernikahan dini ini juga telah menjadi keputusan dari orang tua.

Hasil pretest yang memiliki jawaban paling rendah yaitu pemerintah menetapkan dalam undang-undang untuk wanita usia menikah > 16 tahun dan laki-laki > 19 tahun siswa yang menjawab benar berjumlah 15 responden (45,4%) hal ini disebabkan karena di SMA N 1 Banguntapan belum terpaparkan materi tentang pernikahan dini.

Media massa sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk seperti

televisi, surat kabar, majalah dan lain – lain yang mempunyai pengaruh dalam menambah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Notoatmodjo (2007), bahwa media massa mempengaruhi pengetahuan. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut

## **2. Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Dini Setelah Mengikuti Penyuluhan Kesehatan Pada Siswa Kelas X di SMA N 1 Banguntapan.**

Hasil penelitian pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini mengalami peningkatan yaitu responden yang mengalami peningkatan tinggi yaitu sebanyak 21 responden (63,6%), responden dengan pengetahuan tetap sebanyak 7 responden (21,2%), responden dengan pengetahuan menurun sebanyak 5 responden (15,1%). Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa tentang pernikahan dini.

Peningkatan pengetahuan ini dipengaruhi oleh jawaban pada kuesioner yang banyak mengalami peningkatan sebelum di berikan penyuluhan terdapat 88,88 % nilai pengetahuan tentang pernikahan dini yang di dapat dari responden. Setelah dilakukan penyuluhan terdapat 93,58 % nilai pengetahuan tentang pernikahan dini.

Selain itu pada distribusi frekuensi kuesioner terdapat peningkatan Usia 21-30 tahun

merupakan usia yang baik/ideal untuk menikah menjawab benar 33 responden (100%) sebelum diberi penyuluhan berjumlah 32 responden (96,9%), usia yang banyak mengalami komplikasi kehamilan pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun berjumlah 32 responden (96,9%) sebelum diberi penyuluhan 29 responden (87,9%), kematian ibu terjadi akibat usia menikah < 20 tahun menjawab benar sebanyak 32 responden (96,9%) sebelum diberikan penyuluhan 27 responden (81,8%), kematian bayi terjadi akibat usia menikah < 20 tahun menjawab benar sebanyak 32 responden (96,9%) sebelum diberikan penyuluhan 27 responden (81,8%), hambatan terhadap kehamilan terjadi akibat usia menikah < 20 tahun menjawab benar sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 26 responden (78,7%), pemerintah menetapkan dalam undang-undang untuk wanita usia menikah > 16 tahun dan laki-laki > 19 tahun menjawab benar sebanyak 17 responden sebelum diberikan penyuluhan 15 responden (45,4%), menurut kesehatan reproduksi usia menikah di atas 20 tahun menjawab

benar sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 30 responden (90,9%), pernikahan dini adalah hal yang harus dicegah/dihindari menjawab benar sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 30 responden (90,9%), pernikahan sebaiknya dilakukan pada usia < 20 menjawab salah sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 29 responden (87,8%), kasus perceraian bukan merupakan dampak dari mudanya usia pada waktu menikah menjawab salah sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 28 responden (84,8), remaja yang menikah diusia muda tidak perlu mencari pekerjaan karena keuangan ditanggung suaminya menjawab salah sebanyak 33 responden (100%) sebelum diberikan penyuluhan 30 responden (90,9%).

Hasil posttest yang memiliki jawaban paling rendah yaitu rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti sebuah perkawinan bukan merupakan faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda menjawab salah 30 responden (90,9%) sebelum penyuluhan 31 responden (93,9%),

tingginya angka kematian bayi bukan merupakan dampak kehamilan di usia muda menjawab salah 29 responden (87,8%) sebelum penyuluhan 32 responden (96,9%), kematangan jiwa tidak menjadi faktor keharmonisan pernikahan menjawab salah 31 responden (96,9%) sebelum diberikan penyuluhan 32 responden (96,9%) hasil dari kuesioner yang menurun ini menurut teori dari Martanegara (2003) tingkat kemampuan penyuluh, yaitu pengetahuan dan keterampilan penyuluh dalam memberikan informasi dan keadaan alat bantu yang kurang menarik bisa berpengaruh terhadap menurunnya nilai yang didapat dari soal kuesioner.

Seperti yang dikemukakan oleh Fitriani (2011) bahwa salah satu keberhasilan suatu penyuluhan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh. Faktor penyuluh terdiri dari persiapan, penguasaan materi, penampilan, bahasa yang digunakan, dan cara menyampaikan informasi. Dalam hal ini peneliti mengakui bahwa dalam menyampaikan materi kurang menguasai materi dan penampilan yang kurang menarik sehingga tidak mencapai nilai yang maksimal, nilai

yang didapatkan dalam penyuluhan dari kuisisioner yang meningkat 21 orang (63,6%), tetap 7 orang (21,2%) dan menurun 5 orang (15,1%).

Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi maka akan memberikan kemudahan untuk memahami materi tentang Pernikahan Dini yang dapat berpengaruh terhadap sikap pencegahan responden. Sesuai dengan teori Syafrudin (2009) bahwa Penyuluhan Kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan yang mempunyai cara hidupnya atas kesadaran dan kemauan sendiri. Hasil penelitian menyatakan terhadap pengaruh pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberi penyuluhan. Berarti dalam proses penyuluhan terdapat keberhasilan pencapaian tujuan penyuluhan walaupun belum sepenuhnya. Tujuan penyuluhan yaitu mewujudkan perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan praktik. Dalam penyuluhan ini yang belum tercapai adalah pengetahuan

Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang

Pernikahan Dini maka selanjutnya akan dapat terbentuk sikap yang lebih baik. Faktor pengetahuan yang dimiliki responden memegang peranan penting dalam penentu sikap yang utuh. Pengetahuan tersebut akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan memberikan dasar pembentukan sikap, maka harus memberikan kesan yang kuat.

Berdasarkan analisa penelitian terdapat peningkatan nilai rata – rata, nilai minimum dan nilai maksimum responden sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang Pernikahan Dini. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan berupa penyuluhan kesehatan mempengaruhi pengetahuan seseorang walaupun belum secara keseluruhan.

### **3. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Banguntapan**

Tabel 3 menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi tentang Pernikahan Dini berpengaruh terhadap pengetahuan siswa tentang Pernikahan Dini pada siswa kelas X

SMA N 1 Banguntapan Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rerata nilai sebelum penyuluhan kesehatan dengan nilai 88,88 dan rerata nilai sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai 93,58 dengan selisih rerata 4,70. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai *p value* <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang Pernikahan Dini. Peningkatan yang terjadi menyatakan bahwa individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya (Azwar, 2008).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2014), mengemukakan bahwa ada perbedaan sikap mengenai pernikahan dini sebelum dan setelah diberikan penyuluhan PUP, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Berdasarkan analisa Artinya semakin baik penyuluhan kesehatan yang diberikan semakin baik pengetahuan seseorang terhadap pencegahan Pernikahan Dini.

Peran orang tua akan pentingnya pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi sangat penting diberikan oleh remaja. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Desiyanti (2015) bahwa faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga yaitu adanya hubungan antara peran orang tua dalam komunikasi keluarga dengan kejadian pernikahan dini. Pengetahuan yang kurang akurat tentang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang Pernikahan Dini yang membuat masalah pada remaja dan akan berpengaruh terhadap sikap remaja. Jika remaja dapat memberikan sikap positif maka dapat meminimalisir terjadinya Pernikahan Dini pada remaja. Pengetahuan merupakan faktor penentu yang penting untuk mengubah perilaku kesehatan (Viswanath, Ramanadhan, and Kontos, 2007). Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran pada penyuluhan tentang Pernikahan Dini dan dapat meningkatkan pengetahuan

remaja tentang bahaya Pernikahan Dini terhadap kesehatan reproduksi (Santhya, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Santhya (2010) menyatakan bahwa efektivitas program penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja Nigeria tentang Pernikahan Dini memberikan pengaruh yang positif karena hasil uji statistik menunjukkan *p value* 0,000. Dampak perubahan sikap setelah diberikan penyuluhan kesehatan karena dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga orang tersebut dapat memahami tentang sikap pencegahan Pernikahan Dini.

Penelitian ini dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* peneliti menemukan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang Pernikahan Dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan. Dari hasil uji statistik menggunakan *paired t test* nilai  $p = 0,03$ , sehingga *p value*  $< 0,05$  dan ada perubahan yang signifikan.

Nilai selisih rata – rata antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan kesehatan cukup banyak yaitu 4,70. Hal ini dikarenakan ada

beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, mediamassa / informasi, sosial budaya dan ekonomi, Lingkungan, Pengalaman, dan usia (Notoatmodjo, 2007),

Faktor yang menyebabkan selisih nilai responden antara *pretest* dan *posttest* yang tidak begitu jauh antara lain dari media massa karena sebagian responden sebelumnya ada yang sudah pernah mendapatkan informasi dari media massa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja kelas X SMA N 1 Banguntapan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai rata – ratanya adalah 88,88 nilai minimum 68 dan nilai maksimum 100.
2. Pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai rata – ratanya adalah 93,58 nilai minimum 86 dan nilai maksimum 100.



3. Pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswa kelas X SMA N 1 Banguntapan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi tentang pernikahan dini yaitu nilai rata – rata dari 88,88 menjadi 93,58 terdapat selisih rerata sebesar 4,70
4. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap Pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja kelas X SMA N 1 Banguntapan hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik menggunakan *paired sample t test* nilai *p value* sebesar 0,03 ( $P < 0,05$ ).

#### SARAN

- a. Kepala Sekolah SMA N 1 Banguntapan diharapkan memperhatikan isi program layanan bimbingan dan konseling yang disusun oleh guru bimbingan konseling dan memonitoring pelaksanaannya dan diharapkan untuk memberikan program layanan kesehatan reproduksi kepada siswa kelas X secara periodik.
- b. Guru Bimbingan Konseling sebaiknya dapat memaksimalkan layanan konseling, bekerja sama

dengan puskesmas dalam layanan konsultasi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini.

- c. Siswa SMA N 1 Banguntapan diharapkan lebih aktif lagi dalam menggali informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang Pernikahan Dini.
- d. Adanya penelitian dapat membantu sebagai salah satu bahan studi pendahuluan bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan atau mengembangkan penelitian pernikahan dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., 2011. *Sikap dan Perilaku Dalam Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- BKKBN., 2011. Kajian Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: Dampak over population, akar masalah dan peran kelembagaan di daerah dalam [www.bkkbn.pt.rs.com](http://www.bkkbn.pt.rs.com), diakses tanggal 10 februari 2016
- Desiyanti., 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado, *Artikel*

- Penelitian, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Manado. Tidak dipublikasikan*
- Fazriati. 2011. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan usia Muda Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Desa Tembung Kecamatan Perut Sei Tuan: Deli Serdang .
- Firiani, S., 2011.*Promosi Kesehatan, Graha Ilmu, Yogyakarta.*
- Husna., 2014. Pengaruh Penyuluhan Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) Terhadap Sikap Siswi Kelas XI Mengenai Pernikahan Dini Di SMAN 2 Banguntapan Tahun 2014, *Skripsi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan*
- Munawara. 2015. Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Gender Masyarakat Madura *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.Vol 4. No 3.
- Ningsih. K. 2013. Mencegah pernikahan dini untuk membentuk generasi berkualitas Preventing early-age marriage to establish qualified generation. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol 26. 35-54. No 1.
- Notoatmodjo , 2007.*Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Rineka Cipta, Jakarta*
- Notoatmodjo., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta*
- Raj, A.& Sanggurti, N 2009.Prevalensi of child Marriage And Its Effect On Fertility Control Outcome Of Young Women :Crosssectional, Observasi Study. Available from : Http [://www. TheLancet.Com](http://www.TheLancet.Com)
- Ropiah. S. 2011. Prinsip Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Undang-undang No.1/1974 (Studi analisis tentang Monogami dan poligami). *Jurnal masalah*. Vol.2. No. 1.
- Santhya., 2010. Assoiations Between Early Marriage and Young Womens Marital and Reproductive Health Outome: Evidene from India. *Proquest Nursing & Allied Health Soure*. 36 (3)132-139
- Sugiyono., 2010. *Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.*
- Viswanath K. Ramanadhan S. Kontos EZ. 2007. *Macrosocial Determinants of Population Health*. New York: Springer.
- WHO. 2012. World Health Statistics 2012. Geneva.. Switzerland: World Health Organisation